



Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam kepada Peserta Didik

Adi Dasuki^{1*}, Malkan Malkan² & Sagir M Amin³

¹Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

^{2,3}Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Adi Dasuki, E-mail: Adidasuki@gmail.com

INFORMASI INFORMASI

Volume: 3

KATA KUNCI

Nilai-nilai pendidikan Islam, strategi pembelajaran, pendidikan Agama Islam

ABSTRAK

Tulisan ini mendeskripsikan tentang tantangan yang dihadapi oleh guru pendidikan agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada peserta didik di sekolah. Tantangan yang muncul diakibatkan karena perkembangan yang pesat dalam bidang informasi dan teknologi (IT) sehingga arus balik pertukaran informasi menjadi tidak terelakkan, bahkan banyak budaya-budaya yang mesti disaring terlebih dahulu disebabkan karena tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Tulisan ini juga menggambarkan bagaimana strategi guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada peserta didik. Terdapat tiga aspek yang termasuk dalam nilai-nilai pendidikan Islam, yaitu: nilai akhlak (akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama dan akhlak kepada diri sendiri), nilai akidah (keimanan kepada Allah dan rasul-Nya), dan nilai ibadah (ghairu mahdah). Adapun strategistrategi yang dilakukan dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam meliputi beberapa tahapan, yakni: tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi.

1. Pendahuluan

Dewasa ini dunia semakin disibukkan dengan perkembangan massif ilmu pengetahuan dalam bidang teknologi dan informasi (IT). Tak ayal perkembangan tersebut banyak kita saksikan di lingkungan sekitar yang digunakan oleh masyarakat saat ini. Salah satu contohnya yakni smartphone. Normalnya teknologi diciptakan untuk memudahkan berbagai macam pekerjaan manusia. Akan tetapi banyak yang tidak menyangka bahwa teknologi disamping memberikan manfaat yang positif, ternyata teknologi mengandung paradoks bahwa teknologi membenarkan kejahatan kemanusiaan, contohnya yakni kolonialisme. Tempo dulu masyarakat berkomunikasi menggunakan media-surat menyurat dengan jangka waktu yang lumayan lama, akan tetapi dengan revolusi industri 4.0 yang ditandai adanya masyarakat jaringan, maka berkomunikasi dengan mereka yang jauh akan semakin lebih mudah. Smartphone adalah telepon pintar yang memiliki kemampuan tingkat tinggi, kadang-kadang dengan fungsi yang menyerupai komputer. Belum ada standar pabrik yang menentukan arti smartphone. Bagi beberapa orang, smartphone merupakan telepon yang bekerja menggunakan seluruh perangkat lunak sistem operasi yang menyediakan hubungan standar dan mendasar bagi pengembang aplikasi. Bagi yang lainnya, smartphone hanyalah merupakan sebuah telepon yang menyajikan fitur canggih seperti surel (surat elektronik), internet dan kemampuan membaca buku elektronik (e-book) atau terdapat penyambung VGA. Penggunaan smartphone tidak hanya berasal dari kalangan pekerja. Tetapi hampir semua kalangan termasuk remaja dan anak-anak sudah memanfaatkan smartphone dalam aktivitas yang mereka lakukan

**Mahasiswa Magister Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-3 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.*

setiap hari. Oleh karena smartphone juga memiliki nilai dan manfaat tersendiri bagi kalangan orang tertentu. Hubungan komunikasi melalui smartphone tidak bisa dan diawasi oleh pemerintah mana pun. Mengakses internet melalui smartphone dapat melakukan pengiriman informasi dengan jumlah yang tak terbatas, dalam waktu lebih cepat dan efisien dalam penggunaannya dari televisi dan radio, dan dalam biaya jauh lebih relatif murah. Informasi yang berada di dalam internet yang berupa apa saja dan dapat dikirim siapa saja, tanpa memerlukan bukti kompetensi.

Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam menggali seluruh potensi kecerdasan anak, untuk itu guru mesti menguasai konsep kepengajaran (pedagogi) dan modalitas belajar. Guru harus mengerti dan bisa mempraktikkan konsep pedagogi yang efektif agar tujuan pendidikan tercapai. Guru harus mampu melakukan terobosan dalam pembelajaran, terutama dalam memilih strategi pembelajaran di kelas agar siswa-siswanya senantiasa semangat dalam belajar, tanpa adanya strategi yang baik dan bervariasi dalam proses kegiatan belajar mengajar, mereka akan cenderung cepat bosan, apalagi pelajaran yang menuntut sederet hafalan. Pentingnya guru memahami berbagai strategi dalam pembelajaran khususnya dalam pendidikan agama Islam lebih mengerucut kepada gaya belajar yang dimiliki masing-masing siswa berbeda, perbedaan inilah yang seharusnya dipahami oleh guru ketika mengajar. Karena guru mengajar belum tentu murid belajar, kondisi ini yang sering dilupakan oleh guru, mereka menganggap ketika guru mengajar secara otomatis murid belajar.

Guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral dan spiritual. Tanggung jawab pribadi (kemampuannya dalam memahami dirinya). Tanggung jawab sosial (memahami dirinya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta melalui kemampuan interaktif yang efektif). Tanggung jawab intelektual (penguasaan berbagai perangkat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menunjang tugasnya sebagai guru). Tanggung jawab spiritual dan moral (penampilan seorang guru mencerminkan sebagai seorang yang beragama Islam yang perkataan, perbuatan serta tingkah lakunya senantiasa tidak menyimpang dari norma-norma agama).

Pendidikan agama Islam dalam pelaksanaannya di lapangan hingga sekarang ini masih terdapat banyak kendala. Kritik dari masyarakat terus bergulir, terutama berkenaan dengan masih banyaknya lulusan sekolah umum yang sudah sekian lama menempuh PAI di sekolah dari SD hingga sekolah menengah, namun masih belum bisa membaca Al-Qur'an, apalagi menulis huruf Al-Qur'an. Keluhan lain adalah PAI belum berpengaruh secara signifikan terhadap tingkah laku anak yang dibuktikan dengan kenakalan remaja dalam bentuknya yang bermacam-macam, dari perkelahian, minum-minuman keras dan obat-obatan terlarang, hingga pergaulan bebas dan pelanggaran seksual. Kegagalan pendidikan agama yang diterapkan oleh lembaga pendidikan ini adalah karena PAI lebih berkonsentrasi pada persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif dan kurang concern pada persoalan bagaimana pengetahuan agama yang kognitif menjadi "makna" dan "nilai" yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik lewat berbagai cara, media, maupun forum.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Strategi Guru Menginternalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar strategi bisa diartikan sebagai perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Oleh karena itu, pendidikan memerlukan strategi dalam prosesnya sehingga pendidikan dapat berjalan dengan benar baik dengan melihat situasi dan kondisi yang ada. Nilai sangat erat dengan pengertian-pengertian dan aktivitas manusia yang kompleks, sehingga sulit ditentukan batasnya, karena keabstrakannya itu timbul bermacam-macam pengertian. Dapat dipahami bahwa nilai itu sesuatu yang abstrak, ideal yang menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki, dan memberika corak pada pola pikiran, peransaan, dan perilaku. Secara etimologis, internalisasi menunjukkan proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran-isasi mempunyai definisi proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan, penataran dan sebagainya. Sedangkan internalisasi nilai-nilai agama adalah sebuah proses menanamkan nilai-nilai agama. Ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap internalisasi, yaitu : 1) Tahap transformasi nilai, 2) Tahap transaksi nilai, 3) Tahap transinternalisasi.

a. Tahap transformasi nilai: tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara guru dan siswa.

- b. Tahap transaksi nilai: suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara guru dan murid yang bersifat interaksi balik.
- c. Tahap transinternalisasi: tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.

Pendidikan sebagai proses menginternalisasikan nilai-nilai pribadi anak didik bertumpu pada kemampuan atau kapasitas belajar dalam tiap pribadi anak. Untuk itu, proses internalisasi nilai tersebut dapat dilakukan melalui dua macam pendidikan.

1. Pendidikan yang dilakukan oleh dirinya sendiri. proses kependidikan jenis ini sering disebut dengan istilah *education by discovery*, yaitu berproses melalui kegiatan penelitian untuk menemukan hakikat segala sesuatu yang dipelajari, tanpa bantuan orang lain. *Selfeducation* bertumpu pada proses natural pada diri sendiri, karena manusia mempunyai kapasitas natural untuk belajar sendiri. Dalam prosesnya, *education by himself* (mendidik dirinya sendiri timbul karena dorongan (stimulasi) dari naluri atau kefitrahan manusia yang ingin mengetahui (*curiosity*) terhadap suatu masalah melalui kegiatan belajar.
2. Pendidikan melalui orang lain (*education by another*), berproses melalui kerjasama dengan orang lain. Manusia pada mulanya tidak mengetahui segala sesuatu tentang apa yang ada di dalam dirinya dan di luar dirinya, karena itu memerlukan orang lain untuk menolong proses kegiatan mengetahuinya. Dalam proses ini stimulasi dari orang lain diperlukan untuk mendorongnya melakukan kegiatan belajar.

Namun, kedua proses belajar tersebut pada hakikatnya selalu terjadi saling mempengaruhi, karena orang yang mengajar orang lain senantiasa memberikan stimulasi atau motivasi agar ia aktif belajar sendiri. sedang dorongan dari dalam, juga menentukan kegiatan belajarnya sendiri. dilihat dari segi proses pembentukan kepribadian seseorang, maka peranan pendidikan diri sendiri yang dipadukan dengan pendidikan melalui orang lain (guru), adalah lebih memperkokoh terwujudnya kebulatan dan keutuhan pola kepribadian, karena kemampuan dari yang berupa fitrah itu berproses secara interaktif dengan pengaruh dari luar menuju terbentuknya mentalitas yang sanggup mengamalkan nilai dan norma moralitas Islam.

Adapun dalam pengembangan dan manajemen internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dapat melalui beberapa tahapan, diantaranya.

a) Perencanaan

Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuatan perencanaan, namun yang lebih penting adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran agar kualitas dalam melakukan pembelajaran dapat terlaksana, sehingga menghasilkan pembelajaran yang optimal. Guru sebagai subyek dalam membuat berbagai program pengajaran sesuai dengan pendekatan, strategi dan metode yang digunakan dalam hal ini tidak hanya menyangkut masalah pencapaian target tujuan pendidikan saja, akan tetapi juga kepada hasil dari strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam.

b) Pelaksanaan

(1) Melalui Keteladanan

Melalui metode ini, maka anak/peserta didik dapat melihat, menyaksikan dan meyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan mudah. Seorang pendidik yang baik adalah pendidik yang dapat meneruskan misi kerosulan Nabi Muhammad SAW. Dengan mencontoh perilakunya yang penuh kesederhanaan, kreatifitas, dan produktifitas. Hal tersebut karena Rosulullah SAW. merupakan suri teladan dan figur yang patut dicontoh (*uswatun hasanah*). Untuk merealisasikan teknik atau metode *Al-Qudwah* dapat dilakukan melalui teknik-teknik berikut:

- (a) Teknik *Uswatun Hasanah* Teknik *uswatun hasanah* adalah teknik yang digunakan dengan cara memberikan contoh teladan yang baik, yang tidak hanya memberi contoh di dalam kelas, tetapi juga dalam kegiatan sehari-hari.
- (b) Teknik Demonstrasi dan Dramatisasi (*Al-Tathbiq*) Teknik yang dilakukan dengan cara pengajaran dalam situasi yang sesungguhnya. Bagian-bagian terpenting diduplikasikan dalam bentuk permainan, sehingga peserta didik bertindak langsung memainkan peranannya. Tujuan teknik ini adalah melatih keterampilan yang bersifat profesional, memperoleh pemahaman tentang suatu konsep dan prinsip, melatih memecahkan masalah, memberi motivasi kerja, serta menimbulkan kesadaran diri, rasa simpati, perubahan sikap dan kepekaan.

(2) Nilai-Nilai Edukatif dalam Keteladanan

Ada beberapa konsep yang dapat dipetik dari uraian di atas: Metode pendidikan Islam berpusat pada keteladanan. Yang memberikan teladan itu adalah guru, kepala sekolah dan semua aparat sekolah. b. Teladan untuk guru-guru (dan lain-lain) ialah Rosulullah. Guru tidak boleh mengambil tokoh yang diteladani selain Rosulullah SAW. sebab rosul itulah teladan yang terbaik.

- (3) Pentingnya Sebuah Figur Teladan Secara psikologis ternyata manusia memang memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya, ini merupakan sifat pembawaan. Taklid (meniru) ialah salah satu sifat pembawaan manusia. peneladanan itu ada dua macam, yaitu sengaja dan tidak sengaja. Keteladanan yang tidak disengaja ialah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan dan sebagainya. Sedangkan keteladanan yang disengaja ialah memberikan contoh membaca yang baik, mengerjakan sholat yang benar. Nabi berkata: “shalatlah kamu sebagaimana shalatku,” (Bukhari). Keteladanan yang disengaja ialah keteladanan yang memang disertai penjelasan atau perintah agar meneladani. Dalam pendidikan Islam, kedua keteladanan itu sama pentingnya. Keteladanan yang tidak disengaja dilakukan secara formal. Keteladanan yang dilakukan tidak formal itu kadang-kadang kegunaannya lebih besar dari pada kegunaan keteladanan formal.
- (4) Melalui Pembiasaan Pembiasaan secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah “biasa” dalam kamus besar bahasa Indonesia, “biasa” adalah lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan pembiasaan merupakan cara yang masih efektif dalam menanamkan nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa. Hendaknya setiap pendidik menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi, karena telah masuk menjadi bagian pribadinya.

2.2 Nilai-nilai Pendidikan Islam

Menurut Burbecher, nilai dibedakan dalam dua bagian yaitu nilai instrinsik yang di anggap baik, tidak untuk sesuatu yang lain, melainkan di dalam dirinya sendiri dan nilai instrumental yaitu nilai yang di anggap baik karena bernilai untuk orang lain. Nilai menurut Abu Ahmadi dan Noor Salimi, adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku. Sedangkan menurut Hamid Darmadi, mengemukakan nilai atau value termasuk bidang kajian tentang filsafat. Istilah nilai dalam bidang filsafat di pakai untuk menunjukkan kata benda yang abstrak yang artinya “keberhargaan” atau kebaikan, dan kata kerja artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian. Adapun pengertian pendidikan Islam sebagaimana yang telah dijelaskan di atas yaitu sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia seutuhnya, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, berdasarkan pada ajaran Al-Qur’an dan Sunnah. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan dalam diri manusia yang sesuai dengan norma dan ajaran Islam untuk menciptakan insan kamil (manusia sempurna). Sesungguhnya Al-Qur’an pun memuat nilai-nilai yang menjadi acuan dalam pendidikan Islam.

- a. Nilai I’tiqodiyah Nilai I’tiqodiyah ini biasa disebut dengan aqidah. Nilai I’tiqodiyah yaitu nilai yang berkaitan dengan pendidikan keimanan seperti percaya kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari akhir, dan takdir yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu. Islam berpangkal pada keyakinan tauhid, yaitu keyakinan tentang wujud Allah, tak ada yang menyamai-Nya, baik sifat maupun perbuatan. Pernyataan tauhid paling singkat adalah bacaan tahlil. Dalam penjabarannya aqidah berpokok pada ajaran yang tercantum dalam rukun iman, yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada rasul-rasul Allah, iman kepada hari akhir, iman kepada takdir.
- b. Nilai Khuluqiyah Nilai Khuluqiyah yaitu ajaran tentang hal yang baik dan hal yang buruk, yang menyangkut tingkah laku dan perbuatan manusia. akhlak biasa disebut dengan moral. Akhlak ini menyangkut moral dan etika yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku yang tercela dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji. Apabila seseorang mempunyai perilaku dan perangai yang baik, maka boleh dikatakan bahwa dia mempunyai akhlak yang baik. Begitupun sebaliknya, jika seseorang mempunyai perilaku dan perangai yang buruk, maka boleh dikatakan bahwa dia mempunyai akhlak yang buruk. Nilai ini meliputi tolong menolong, kasih saying, syukur, sopan santun, pemaaf, disiplin, menepati janji, jujur, tanggung jawab dan lain-lain.
- c. Nilai Amaliyah Nilai Amaliyah yaitu yang berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari baik yang berhubungan dengan :

1. Pendidikan Ibadah Pendidikan ini memuat hubungan antara manusia dengan Allah, seperti shalat, puasa, zakat, haji dan nazar yang bertujuan untuk aktualisasi nilai 'ubudiyah. Nilai ibadah ini biasa kita kenal dengan rukun Islam, yaitu syahadat, shalat, puasa, zakat dan haji.
2. Pendidikan Muamalah Pendidikan ini memuat hubungan antar sesama manusia baik secara individu maupun institusional. Bagian ini terdiri atas:
 - a. Pendidikan Syakhshiyah, perilaku individu seperti masalah perkawinan, hubungan suami istri dan keluarga serta sahabat dekat, yang bertujuan untuk membentuk keluarga sakinah dan sejahtera.
 - b. Pendidikan Madaniyah, perilaku yang berhubungan dengan perdagangan seperti upah, gadai, kongsi, dan sebagainya yang bertujuan untuk mengelola harta benda atau hak-hak individu.

3. Metodologi

Dalam melihat fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar terutama di sekolah, maka penelitian ini menggunakan metode kepustakaan. Salah satu jenis penelitian bila dilihat dari tempat pengambilan data adalah penelitian kepustakaan. Disebut penelitian kepustakaan karena data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan, baik berupa buku, ensklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya. Dalam mencari sumber bacaan, seorang peneliti harus selektif sebab tidak semua dapat dijadikan sebagai sumber data. Menurut Sumadi Suryabrata paling tidak ada dua kriteria yang biasa digunakan untuk memilih sumber bacaan yaitu (a) prinsip kemutakhiran (recency) dan (b) prinsip relevansi (relevance). Oleh karena itu, untuk mendapatkan data-data atau bahan-bahan dari buku-buku dan literature lainnya yang memenuhi kedua prinsip di atas memerlukan kejelian, ketekunan, dan kerajinan dalam mencari data baik sumber data primer maupun sekunder.

Dari pengumpulan data yang dilakukan diperoleh berbagai macam artikel, skripsi, tesis. Penelitian ini bersifat kualitatif yang lebih memfokuskan diri dalam menganalisis situasi dan kondisi, penjelasan data yang telah terkumpul dan penemuan serta mendeskripsikan.

4. Hasil dan Pembahasan

Pendidikan sudah sepatutnya menjadi tempat untuk menciptakan, membentuk dan membina peserta didik menjadi insan yang berintelektual, memiliki jiwa spiritual dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, tugas pendidik hari ini tidak hanya membagikan atau mentransfer ilmu kepada peserta didik akan tetapi yang lebih penting dari itu pendidik harus memberikan contoh yang baik kelak peserta didik dapat meniru hal tersebut.

Banyak pekerjaan rumah yang mesti dibenahi oleh tenaga pendidik hari ini, mengingat perkembangan zaman mengisyaratkan perubahan tingkah laku anak yang lahir pada zamannya sesuai dengan karakteristiknya Mengajarkan berbagai ilmu kepada peserta didik memang menjadi hal yang penting untuk dilakukan oleh seorang guru, akan tetapi yang lebih adalah menjadi teladan dengan memberikan contoh-contoh yang baik kepada mereka.

Ada beberapa metode yang dapat dilakukan oleh guru. Pertama, mengawali pembelajaran dengan cerita inspiratif dan motivasi agar peserta didik mendapatkan stimulus untuk lebih bersemangat dalam menerima materi pelajaran. Metode seperti ini menggugah simpati dan empati peserta didik, mendorong peserta didik untuk melakukan hal-hal yang positif serta memberikan motivasi kepada pendengarnya. Akan tetapi dengan catatan bahwa metode seperti ini harus rutin diterapkan dalam setiap pertemuan. Kedua adalah metode teladan. Dengan menerapkan metode ini, tenaga pendidik memiliki beban moral untuk memperlihatkan hal-hal yang kepada anak muridnya.

Dalam dunia pendidikan Islam, terdapat tiga macam nilai yang mesti dimiliki oleh setiap anak didik. Pertama, i'tiqodiyah. Secara garis besar berbicara masalah rukun iman dan rukun Islam. Oleh karena itu guru dalam hal ini mampu untuk menanamkan nilai-nilai i'tiqodiyah terhadap peserta didik dengan cara melaksanakan shalat lima waktu secara berjamaah di mushollah sekolah. Kedua, nilai khuluqiyah. Nilai ini menyangkut aspek perbuatan baik dan buruknya manusia yang lazim dikenal sebagai akhlak dan etika. Dalam menginternalisasikan nilai-nilai ini, maka seorang tenaga pendidik sesekali mengajak peserta didik untuk belajar di luar lingkungan sekolah dengan tujuan memberikan pemahaman kepada mereka mengenai pentingnya menjadi makhluk sosial. Sebagai bentuk penerapannya misalnya gotong royong. Ketiga, nilai amaliyah. Nilai ini berhubungan dengan hubungan antar manusia dengan Allah dan sesama manusia. Guru memiliki peranan penting dalam hal dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai pentingnya hubungan manusia kepada Allah dan hubungan manusia kepada sesamanya.

5. Kesimpulan

Perkembangan teknologi dewasa ini memberikan warna-warni tersendiri dalam kehidupan manusia. Teknologi disamping memberikan manfaat positif, tentunya memiliki dampak negatif. Bencana kemanusiaan seperti kolonialisme adalah salah satu dampak negatif dari perkembangan teknologi, sehingga manusia tidak lagi ingin melihat tersebut. Dunia pendidikan pun tidak luput dari dampak negatif perkembangan teknologi. Kenakalan remaja saat ini adalah buah hasil dari globalisasi dan modernisasi. Sehingga hal seperti ini menjadi tantangan tersendiri bagi tenaga pendidik dalam mengupayakan peserta didik menjadi insan yang berintelektual, memiliki jiwa spiritual tinggi, dan berakhlak mulia. Dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam, tenaga pendidik harus menjadi teladan yang baik bagi siswa-siswinya, figur yang seharusnya menjadi teladan bagi umat manusia adalah Rasulullah SAW, melakukan hal-hal yang positif di dalam kelas dan di luar kelas sebagai upaya pembiasaan bagi mereka.

Referensi

- Aziz, M. Yunan. (2016). *Strategi Guru PAI Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SMPLB Putra Jaya Kota Malang*. (Sarjana Skripsi Sarjana), Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Harahap, Nursapia. (2014). Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Iqra' Vol.08*, 19-21.
- Mustaidah, Bektu Taufiq Ari Nugroho dan. (2017). Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada PNPM Mandiri. *Jurnal Penelitian Vol. 11*, 13-20.
- Rizaldi Alpan, "Efek Smartphone Terhadap Akhlak Generasi Milenial Di Perumnas Bumi Way Urang Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan" (Skripsi Sarjana; Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi: Lampung, 2019).
- Alpan, Rizaldi. (2019). *Efek Smartphone Terhadap Akhlak Generasi Milenial Di Perumnas Bumi Way Urang Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan*. (Sarjana Skripsi), Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung.